



Konsep *Tri Angga* dalam Rias dan Busana Tari *Condong Legong Kraton*

The Concept of *Tri Angga* in Makeup and Costume *Condong Legong Kraton* Dance

Ni Luh Enita Maharani*

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) niluhenitamaharani@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tata rias dan busana tari *Condong Legong Kraton* serta mendeskripsikan makna tata rias dan busana tari *Condong Legong Kraton* dalam konsep *Tri Angga*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pisau kajian Semiotika Charles Sanders Pierce untuk menggali makna rias dan busana tari *Condong Legong Kraton* dalam konsep *Tri Angga*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi dengan analisis data penelitian menggunakan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rias dan busana tari *Condong Legong Kraton* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Utama angga* (bagian kepala) merupakan bagian yang paling disucikan, dalam bagian ini terdapat penggunaan *gelungan* dan rias wajah yang merupakan simbolisasi Tri Murti (Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa). *Madya angga* (bagian badan) merupakan bagian badan ataupun torso yang merupakan sebagai media ekspresi dan *nista angga* adalah bagian kaki yang merupakan sebagai dasar pijakan yang menyatu dengan kehidupan.

Kata Kunci: Tari; *Tri Angga*; *Condong Legong Kraton*; Rias; Busana

Abstract

This study aims to identify the makeup and costume styles of the Condong Legong Kraton dance and describe the meaning of the makeup and costume styles of the Condong Legong Kraton dance in the Tri Angga concept. This study uses a qualitative method with Charles Sanders Pierce's Semiotics as a tool to explore the meaning of the makeup and costumes of the Condong Legong Kraton dance in the Tri Angga concept. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, with data analysis using data reduction. The results of the study show that the makeup and costumes of the Condong Legong Kraton dance are divided into three parts, namely Utama angga (head), which is the most sacred part, featuring the use of hair buns and facial makeup that symbolize Tri Murti (the gods Brahma, Vishnu, and Shiva). Madya angga (the body) is the torso, which is a medium of expression, and nista angga is the feet, which are the foundation that connects to life.

Keywords: Dance; *Tri Angga*; *Condong Legong Kraton*; makeup; costume



Pendahuluan

Seni Pertunjukan Bali saat ini tidak hanya dimaknai sebagai sebuah bentuk ekspresi artistik saja, tetapi juga sebagai sebuah manifestasi dari keselarasan spiritualitas *sekala* dan *niskala*, nilai estetika dan juga prinsip-prinsip kehidupan masyarakat Bali yang berakar kuat pada konsep kehinduan. Kesenian menjadi sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bali, semuanya melekat erat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang pesat di Bali adalah seni tari. Dalam konteks seni tari Bali, seluruh unsur utama maupun unsur pendukung sebuah pertunjukan mulai dari gerak tari, iringan, tempat pertunjukannya hingga tata rias dan busana dihayati sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi.

Salah satu tari klasik Bali yang sangat dikenal oleh masyarakat yakni tari *Legong Kraton*, yang dimana di dalamnya terdapat lakon seorang *Condong*. Tari *Condong Legong Kraton* merupakan tarian yang mengisahkan abdi wanita yang merupakan bagian awal (*pengawit*) dari lakon tari *Legong Kraton*. Penari *Condong* menari cukup panjang yaitu selama 10 menit dalam tarian tunggal yang rumit dan sulit dengan dua kipas yang akan diserahkan kepada penari Legong (raja dan ratu) ketika mereka keluar dan diiringi dengan *gamelan semar pegulingan* (Bandem, 2004). Dalam durasi waktu 10 menit tersebut, penari *Condong* akan menjelajah keseluruhan panggung dan mendemonstrasikan seluruh jenis-jenis gerakan tari *Legong Kraton* yang indah. Penari *Condong* akan menyambut raja dan ratu dengan sopan dan duduk dihadapan tuan-putrinya, kemudian memberikan kipas sebelum pergi.

Tarian ini tidak hanya berkembang di wilayah Bali, tetapi juga telah menyebar luas ke berbagai daerah di Nusantara. Persebaran ini khususnya di luar Bali, memunculkan beragam interpretasi terhadap penyajian dan juga dalam penggunaan rias beserta busananya. Tidak jarang dijumpai pemakaian rias dan busana yang kurang sesuai dengan pakem aslinya, bahkan dipergunakan dalam pertunjukan tari yang bukan semestinya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap elemen rias dan busana tari Bali khususnya tari *Condong Legong Kraton*.

Tata busana merupakan seperangkat pakaian yang dipergunakan oleh penaridi atas panggung yang mengandung nilai-nilai. Hal ini penting mencerminkan sebuah identitas yang utuh dan menjaga nilai-nilai sakral yang melekat pada seni pertunjukan Bali yang sangat dipengaruhi oleh adanya kekuatan spiritual (kekuatan Tuhan) atau kharisma penampilan yang disebut dengan *taksu* (Dibia, 2012). Konsep pada masyarakat Bali yang relevan dengan busana dan rias dalam tari *Condong* ini adalah konsep *Tri Angga*. Konsep ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pembagian tubuh saat mempelajari tata rias dan busana dalam tari *Condong Legong Kraton*.

Adapun pembagian dalam konsep *Tri Angga* ini adalah *Utama angga*, *madya angga* dan *nista angga*, pembagian ini memudahkan dalam memahami penggunaan rias dan busana sesuai dengan pakemnya. Berdasarkan pemaparan di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tata rias dan busana tari dan mendeskripsikan makna tata rias dan busana tari dalam konsep *Tri Angga*. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam mengenal dan melestarikan kesenian secara tertulis.

Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pisau kajian Semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengupas dari segi makna dari setiap tata rias dan Busana tari *Condong Legong Kraton*. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus mengungkapkan kondisi yang terjadi di lapangan bukan dari pikiran peneliti itu sendiri (Malahati et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif melibatkan bahan empiris, pengalaman pribadi, kisah hidup, wawancara, artefak, teks dan produksi budaya, teks-teks observasional, historis, interaksional dan visual.

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan pengalaman subjek dalam konteks sosialnya (Subhaktiyasa, 2024). Peneliti sebaiknya terlebih dahulu memahami karakteristik dasar pendekatan ini sebelum terjun ke lapangan. Pemahaman awal tersebut akan sangat membantu dalam menjalankan proses penelitian, sehingga peneliti lebih mudah mengungkapkan informasi yang bersifat kualitatif secara mendalam melalui uraian yang deskriptif, analitis, dan penuh makna (Rijal Fadli, 2021). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua kategori yakni data primer dan juga data sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan melalui observasi maupun wawancara, sehingga merepresentasikan kondisi nyata pada objek kajian. Data sekunder bersumber dari dokumen tertulis seperti buku, laporan penelitian, jurnal, dan referensi relevan lainnya yang berfungsi mendukung serta memperkaya temuan lapangan. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Malahati et al., 2023)

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer hasil pengamatan langsung pada saat pementasan serta wawancara mendalam dengan narasumber tari Condong Legong Kraton di Sanggar Warini. Informan dalam penelitian ini mencakup maestro tari Condong Legong Kraton yang memiliki pengalaman panjang dalam melestarikan tari tersebut, pelatih tari Condong yang berperan sebagai pengajar, serta beberapa penari Condong yang terlibat dalam proses pembelajaran maupun pementasan. Dengan demikian, populasi informan dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai sekumpulan kasus, individu, atau peristiwa yang ditetapkan secara sengaja berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Sehingga dipilih mereka yang dianggap memahami secara mendalam mengenai praktik, filosofi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tari Condong Legong Kraton.

Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan tari Condong Legong Kraton, serta kajian terdahulu berupa penelitian, artikel ilmiah, dan buku yang relevan dengan objek kajian. Untuk analisis data, peneliti menerapkan langkah-langkah analisis kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian informasi secara sistematis, dan penarikan kesimpulan secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Latar belakang tari *Condong Legong Kraton*

Tari *Condong* merupakan sebuah tari Bali yang berarti emban atau pelayan kerajaan dikenal dengan sebutan penyeroan. Tokoh *Condong* tidak sekadar berperan sebagai pelayan, tetapi memiliki kedudukan istimewa sebagai penasihat dan pelindung raja serta

permaisuri. Karakter *Condong* digambarkan lincah, ceria, cerdas, rongeh (kenes dan ceka-tan), serta teliti dalam menjalankan tugasnya, sebagaimana diungkapkan oleh Ni Ketut Arini (Wawancara, 2018) bahwa *Condong* adalah sosok yang selalu sibuk bekerja. Tari *Condong* sendiri hanya digunakan sebagai pembuka dalam pertunjukan Legong Lasem, atau yang dikenal sebagai *Legong Kraton*.

Tari *Condong* dalam *Legong Kraton* mengadaptasi cerita *Panji* serta gerakannya dari dramatari *Gambuh*. Dramatari *Gambuh* dikenal sebagai bentuk teater tari tertua di Bali dan menjadi cikal bakal lahirnya ragam gerak Tari Putri (Suhendra, 2023). Sebagai warisan klasik, *Gambuh* mencakup dialog, tembang, tari, musik, dan unsur penceritaan, sehingga sering disebut sebagai total teater (Bagus et al., 2021). *Gambuh* memiliki dua jenis karakter, yaitu putra dan putri. Tokoh-tokoh putri meliputi *Galuh*, *Condong*, dan *kakan-kakan*, sedangkan tokoh putra mencakup *Panji*, *Arya*, *Patih*, *Mantri*, *Kadeyan*, *Kanya*, dan *Semar*.

Tema utama cerita *Panji* adalah kisah cinta Raden Inu Kertapati dan Raden Galuh Candrakirana yang terhalang berbagai peristiwa, termasuk ketika Candrakirana dan abadinya terbawa angin dan jatuh di kerajaan lain. Kisah ini menjadi dasar cerita dalam tari *Legong Kraton*, yang menggambarkan penolakan Putri Rangkesari terhadap cinta Prabu Lasem, hingga akhirnya Prabu Lasem terbunuh dalam perang melawan *Panji* (Arini, 2012). Tokoh *Condong* berasal dari dramatari *Gambuh* yang sudah ada sejak abad ke-15, berperan sebagai abdi atau emban kerajaan.

Dalam *Legong Kraton*, *Condong* tampil sebagai pembuka (*papeson*), mewakili abdi dari Prabu Lasem dan Putri Rangkesari. *Legong Kraton* sendiri berasal dari lingkungan istana, dan penarinya dahulu dipilih langsung oleh pihak Puri. Nama "Kraton" ditambahkan pada era 1930-an saat tari ini dibawa ke Keraton Surakarta, untuk membedakannya dari versi lain yang dibawakan di luar lingkungan kerajaan (Dibia, 2004:77).

Tata Rias Tari *Condong Legong Kraton*

Tata rias dalam seni pertunjukan bukan sekedar untuk pelengkap penampilan, melainkan bagian penting dalam membangun karakter dalam peran yang dibawakan, baik oleh pria maupun wanita. Ketajaman mata dalam tata rias tari Bali mempunyai peranan penting agar memperlihatkan bentuk mata yang tajam dan besar. (Ayu et al., 2022). Adapun tata rias tari *Condong Legong Kraton* yaitu bagian mata dihias menggunakan tiga warna utama yaitu kuning, merah dan biru pekat, dilukiskan sebuah bentuk "V" yang disebut *cundang* di atasnya dan *urna*. *Cundang* merupakan bulatan pada titik tengah di antara kedua alis yang mempunyai makna sebagai mata ketiga dalam ketajaman intuisi, kekuatan dan konsentrasi. *Urna* merupakan tiga bulatan yang melambangkan dewa *Trimurti* dalam agama Hindu yaitu dewa Brahma, Wisnu dan Siwa (Dibia, 2004).

Unsur-unsur itu bukan hanya sebuah hiasan semata, tetapi juga sebagai sebuah cerminan keyakinan dan filosofi hidup masyarakat Bali yang bersatu dalam tubuh penari melalui simbol-simbol rias tersebut. Dalam pembuatan *urna* ketika berhias biasanya penari mengucapkan *mantram* atau doa-doa dalam agama Hindu untuk meminta *taksu*. *Taksu* merupakan sebuah anugerah dari Tuhan berupa berkah dan bantuan yang diperoleh dari hasil upacara ritual dan olah spiritual. Oleh sebab itu, masyarakat Bali memandang keberadaan *taksu* seperti sebuah energi yang tidak bisa dilihat wujud dan rupanya secara nyata tetapi bisa dirasakan seperti halnya angin (Dibia, 2012).

Tata busana tari *Condong Legong Kraton*

Setiap daerah memiliki kesenian tradisional dengan ciri khas yang membedakannya satu sama lain, dan keberadaan kesenian tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya (Putri et al., 2023). Salah satunya adalah busana tari, dimana busana tari daerah satu dengan yang lainnya memiliki keunikannya masing-masing. Busana tari *Condong* terinspirasi dari busana seorang emban dalam lakon dramatari *Gambuh* (Wawancara Ni Ketut Arini, 2018). Gerakannya yang khas tercermin dari kostum yang dipergunakan. Tata busana dalam seni pertunjukan berfungsi penting sebagai penunjang pembentukan karakter tokoh yang diperankan, baik oleh penari pria maupun wanita. Dalam seni tari busana dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni busana yang dipergunakan pada bagian kepala, busana badan, dan busana pada kaki (Nuryani et al., 2020).

Busana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai sebuah media untuk menghidupkan karakter yang diperankan (Sari et al., 2025). Setiap detail dari kostum baik warna, bentuk hingga cara pemakaiannya mengandung makna simbolik yang dapat memperkuat identitas tokoh yang ditampilkan. Penataan busana dalam tari memiliki peran yang lebih kompleks karena harus berorientasi pada koreografi. Kostum yang dipergunakan harus mampu mendukung ekspresi serta mencerminkan karakter dan suasana tokoh yang akan disampaikan. Adapun busana yang dipergunakan dalam penokohan *Condong* yaitu:

a. Gelungan *Condong*

Gelungan dipahami sebagai mahkota atau hiasan kepala yang dipergunakan oleh seorang penari. *Gelungan* merupakan hiasan kepala yang paling suci dari sebuah kostum. Hiasan kepala menunjukkan karakter tari yang dibawakan apakah halus ataupun keras. Hiasan kepala biasanya diberikan sesaji pada hari-hari baik dan sebelum dipergunakan di dalam pertunjukan. Biasanya hiasan kepala juga mempergunakan dupa di tengah pementasan agar mendapat berkah dari Tuhan. Kebanyakan hiasan kepala dalam tari Bali mempergunakan bunga kembang sepatu merah dan jepun putih atau kamboja.

Gelungan *Condong Legong Kraton* hampir sama dengan gelungan *Condong Pegambuhan* seperti kaki kuda kebelakang (Bandem, 1983: 80). Kemudian oleh seorang seniman yang bernama Jero Suraga dibuat bentuk baru untuk *Condong Legong Kraton* yaitu *pepusungan*. Bentuk *pepusungan* mempunyai arti bahwa tokoh *Condong* merupakan seorang pelayan dari Raja dan Putri. *Gelungan Condong Legong Kraton* didominasi oleh warna hitam sebagai representasi rambut yang terbuat dari kulit kemudian ditatah sedemikian rupa dan diberi cat *prada* emas. Pada sisi kanan dan kiri terdapat pohon kawat yang bercabang disebut *bancangan* yang diisi dengan hiasan bunga *jepun* putih atau kamboja.

Bancangan ini melambangkan gunung dan tempat para dewa berstana, dimana bunga merupakan sarana dalam persembahyangan umat Hindu yang berfungsi sebagai penghantar doa (Dibia, 2004). Bunga merupakan sarana yang dipergunakan dalam kegiatan keagamaan sekaligus sebagai simbol perwujudan Sang Hyang Widhi Wasa (Gede et al., 2018). Selain *bancangan* terdapat juga *prekapat* di sisi kanan dan kiri dari gelungan yang berbentuk bundar dan berwarna emas disertai dengan *lenter* (payet yang disatukan memanjang ke arah bawah yang diujungnya terdapat benang berwarna merah dan dihiasi oleh permata).



Gambar 1. *Gelungan Condong*
(Dok. Enita, 2025)

b. Sepasang *subeng*

Subeng merupakan perhiasan yang dipakai pada telinga dengan warna keemasan dan dihiasi dengan permata. *Subeng* tidak hanya untuk memperindah penampilan penari tetapi juga berperan dalam mencerminkan kesatuan visual yang harmonis antara busana dan karakter yang dibawakan.



Gambar 2. *Subeng*
(Dok. Enita, 2025)

c. *Badong*

Badong merupakan aksesoris busana tari Bali berbentuk lingkaran pada leher hingga menutupi pundak. *Badong* biasanya dibuat dari bahan seperti beludru yang dihiasi dengan payet, manik-manik, atau *prada* emas, sehingga memancarkan kesan megah dan sakral saat terkena cahaya panggung. Aksesoris ini juga memiliki peran sebagai pelindung tubuh bagian atas sekaligus penegas karakter peran penari.



Gambar 3. *Badong manis*
(Dok. Enita, 2025)

d. Baju *prada*

Baju lengan panjang berwarna merah yang dihiasai *prada* dengan motif wajik atau berbentuk peti emas. Baju ini dipergunakan pertama sebelum memakai bagian kostum lainnya. Berfungsi sebagai penutup tubuh bagian atas.



Gambar 4. Baju Condong Legong Kraton
(Dok. Enita, 2025)

e. Tutup dada

Tutup dada merupakan sebuah kain beludru yang mempunyai panjang kurang lebih 100 cm berwarna hitam yang dipergunakan untuk menutupi bagian dada atas setelah *lamak* dipasang.



Gambar 5. Tutup dada
(Dok. Enita, 2025)

f. *Lamak*

Lamak merupakan hiasan yang dipasang dibagian dada tengah secara menggantung untuk mempertegas tampilan busana bagian tas. *Lamak* berbentuk persegi panjang dengan kombinasi warna keemasan berupa kulitan yang diukir atau dipahat dengan motif hias tradisional. Dalam tari *Condong* dipergunakan dua buah *lamak* berukuran relatif kecil dibandingkan dengan yang dikenakan oleh penari *Legong*. Perbedaan ukuran ini mencerminkan perbedaan status dan juga karakter yang diperankan.



Gambar 6. Lamak Condong Legong Kraton
(Dok. Enita, 2025)

g. *Ampok-ampok*

Berdasarkan pandangan dari Bandem (1983: 73) ampok-ampok merupakan suatu bagian atau jenis busana tari yang menghiasi pinggang dalam beberapa jenis tari. Ampok-ampok dipergunakan setelah memakai sabuk *lilit prada*. *Ampok-ampok* berbahan dasar kulit sapi yang dibentuk dan dicat *prada* emas.



Gambar 7. *Ampok-ampok*
(Dok. Enita, 2025)

h. *Gelang kana*

Berdasarkan pandangan dari Bandem (Bandem, 1983:79) *Gelang kana* merupakan aksesoris busana tari yang dipasang pada bagian lengan atas dan pergelangan tangan. *Gelang kana* berbahan dasar kulit sapi kemudian dibentuk sesuai dengan motif yang ditentukan lalu di cat *prada* emas dan ditambahkan hiasan permata.



Gambar 8. *Gelang kana*
(Dok. Enita, 2025)

i. *Kamen prada*

Kamen prada merupakan kain berwarna merah yang dihiasi dengan *prada* berwarna keemasan dan bermotif wajik. Selain motif wajik terdapat juga motif dedaunan dan juga bunga. Kamen dipergunakan dengan cara dililitkan pada bagian tubuh bawah.



Gambar 9. *Kamen Condong Legong Kraton*
(Dok. Enita, 2025)

j. Sabuk *lilit prada*

Sabuk *lilit prada* dipergunakan mengelilingi tubuh penari yang dipakai dari bawah cethik hingga dibawah ketiak. Sabuk *lilit prada* ini berwarna kuning dan terdapat motif keemasan.



Gambar 10. Sabuk *lilit prada emas*
(Dok. Enita, 2025)

k. Sabuk *lilit*

Sabuk *lilit* biasa dipergunakan sebelum memakai sabuk *prada* fungsinya untuk membentuk badan penari terlihat *cengked* dan membuat penari berpostur tubuh tegak.



Gambar 11. Sabuk *lilit*
(Dok. Enita, 2025)

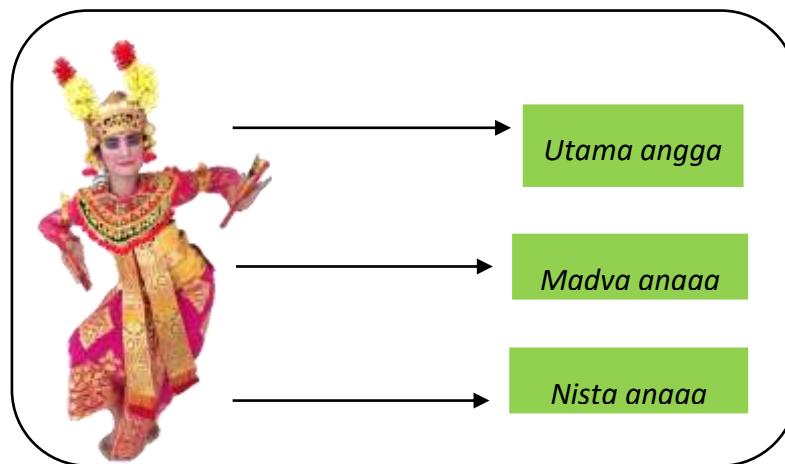
Konsep *Tri Angga* dalam rias dan busana tari *Condong Legong Kraton*

Konsep *Tri Angga* banyak dipergunakan dalam perencanaan ruang dalam tradisi Bali (Suryadana et al., 2021). Dimana lingkungan fisik ini dibagi secara vertikal menjadi tiga zona sebagai bentuk adaptasi dari konsep *Tri Hita Karana*, yakni sebuah ajaran tentang keharmonisan hubungan antara Sang Pencipta, manusia dan juga alam (Selamet et al., 2025). “Tri” yang berarti tiga dan “Angga” yang berarti tubuh atau badan. Maka *Tri Angga* dapat dipahami sebagai pembagian struktur ruang secara vertikal kedalam tiga bagian yakni *Utama angga* (kepala), *madya angga* (badan), dan *nista angga* (kaki). Adapun *Utama angga* dianggap sebagai bagian paling suci dan menjadi pusat spiritualitas, *madya angga* berada pada tingkat kesucian menengah dan kaki sebagai *Nista angga* dipandang sebagai bagian paling rendah atau tidak suci (Ariyasa et al., 2024).

Seiring dengan berkembangnya interpretasi dalam berbagai bentuk seni, konsep *Tri Angga* ini tidak hanya berlaku dalam dunia arsitektur saja melainkan juga meluas kebidang seni pertunjukan. Penerapan konsep ini dalam seni pertunjukan adalah salah satunya pada penataan dalam rias dan busana dalam tari *Condong Legong Kraton*. Penataan rias dan busana dalam tari tersebut tidak hanya tentang struktur fisiknya saja tetapi juga makna yang terkandung dalam setiap elemen-elemennya (Armi et al., 2022).

Konsep Tri Angga dalam tradisi Bali memandang tubuh manusia sebagai satu kesatuan yang terbagi menjadi tiga klasifikasi, yakni kepala (utama yakni bagian atas yang paling sakral), badan (madya yakni bagian tengah), dan kaki (nista yaitu bagian bawah yang dianggap kurang sakral). Pembagian klasifikasi tiga ini tidak hanya menggambarkan struktur tubuh manusia secara fisik, tetapi juga merefleksikan tentang keHinduan, khususnya keterkaitan antara konsep Tri Loka yang membagi alam semesta menjadi *bhur* (dunia bawah), *bhwah* (dunia tengah), dan *swah* (dunia atas) (Bagus et al., 2024). Keterhubungan ini menegaskan bahwa manusia adalah mikrokosmos yang mencerminkan tatanan makrokosmos, dimana manusia harus hidup dengan seimbang.

Berikut merupakan pengklasifikasian tiga bagian dalam busana yang dipergunakan oleh penari Condong Legong Kraton, dimana busana yang dipergunakan berwarna merah sesuai dengan karakter seorang emban yang harus lincah, gesit dan cekatan.



Gambar 12. Struktur rias dan busana tari Condong Legong Kraton mengacu kepada pembagian klasifikasi tiga yaitu bagian kepala, badan dan kaki.
(Dok. Enita, 2018)

Prinsip Tri Angga juga tampak dalam penyusunan rias dan busana tari Condong Legong Kraton. Bagian bawah tubuh penari diwujudkan melalui pemakaian kamen, bagian tengah melalui *lamak*, *ampok-ampok*, sabuk *lilit* sedangkan bagian atas melalui *gelungan* atau hiasan kepala. Dengan demikian, penataan busana tari tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai representasi filosofis yang menyelaraskan tubuh manusia dengan tatanan kosmos.

Hal ini sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Melalui tata rias dan busana yang berlandaskan Tri Angga, tari Condong Legong Kraton menghadirkan harmonisasi antara aspek-aspek tersebut, sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara seni pertunjukan dengan nilai-nilai sakral masyarakat Bali.

Bagian *Utama angga* terdapat riasan wajah beserta *gelungan* rambut, bagian *madya angga* atau bagian Tengah tubuh dihias dengan badong manis, kelat bahu, baju *prada*, *ampok-ampok* dan juga *lamak*, bagian bawah tubuh atau *nista angga* dibalut dengan kain *prada*. Konsep *Tri Angga* tidak hanya menjadi pedoman dalam menata estetika busana secara visual saja, tetapi terdapat makna simbolis untuk mendukung penyampaian karakter, kedudukan sosial dan nilai filosofis tokoh yang diperankan.

Tabel 1. Tata rias tari *Condong Legong Kraton* pada bagian *Utama angga*



Gambar 13. Tata rias tari *Condong Legong Keraton*
(Dokumentasi: Enita, 2018)

Representasi (R)		Interpretasi (I)	
R1	Bentuk V diantara kedua alis (cundang)	R1	Bentuk V diantara kedua alis (cundang)
R2	Warna kuning, merah, biru pekat pada kelopak mata	R2	Warna kuning, merah, biru pekat pada kelopak mata
R3	Titik tiga pada sisi kanan dan kiri alis (urna)	R3	Titik tiga pada sisi kanan dan kiri alis (urna)

Dalam dunia tari, tata rias memiliki fungsi yang esensial bagi penari. Secara umum, tata rias dibedakan menjadi rias harian dan rias panggung. Rias panggung diterapkan dengan intensitas yang lebih tebal dibandingkan rias harian, mengingat adanya jarak antara penampil dan audiens yang relatif jauh, serta tuntutan untuk menyesuaikan penampilan dengan karakter atau peran yang diperankan (Hidayat et al., 2025). Tata rias dalam tari *Condong Legong Kraton* tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung visual melainkan juga mengandung makna simbolik dari ajaran kehinduan.

Adapun makna yang terkandung dalam warna-warna riasan adalah sebuah representasi dari perlambang *Tri Murti* yakni tiga manifestasi utama Tuhan dalam agama Hindu sebagai pencipta (Dewa Brahma), pemelihara (Dewa Wisnu), dan pelebur (Dewa Siwa). Ketiga warna ini berpadu dalam tata rias penari *Condong* sebagai cerminan dari keseimbangan *Tri Murti* yakni tiga kekuatan yang senantiasa hadir dalam aspek kehidupan. Selain tata rias, tata busana juga memiliki peranan penting dalam sebuah tarian untuk membentuk karakter seorang penari. *Condong* merupakan tokoh emban yang memiliki gerak-gerak cekatan dan lincah yang tampak pada busana berikut ini:

Tabel 2. Tata busana tari *Condong Legong Kraton* dalam konsep *Tri Angga*

Objek (O)



Gambar 14. Tata busana tari *Condong Legong Keraton*
(Dok. Enita, 2018)

Representasi (R)

- R1** Gelungan (Hiasan kepala) tari Condong *Legong Keraton* yang kedua sisi kanan dan kirinya terpasang dua pohon kawat (bancangan) dihiasi bunga jepun dan ujungnya dihiasi dengan bunga kembang sepatu.
- R2** Baju dan *kamben* tari Condong *Legong Keraton* berwarna merah

Interpretasi (I)

- R1** Gelungan (Hiasan kepala) tari Condong *Legong Keraton* yang kedua sisi kanan dan kirinya terpasang dua pohon kawat (bancangan) dihiasi bunga jepun dan ujungnya dihiasi dengan bunga kembang sepatu.
- R2** Baju dan *kamben* tari Condong *Legong Keraton* berwarna merah

Jika ditelaah melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tata busana Tari Condong Legong Kraton tidak hanya sekadar rangkaian kostum yang memperindah tubuh penari, melainkan sebuah sistem tanda yang penuh arti. Setiap elemen busana mulai dari *gelungan*, baju, hingga kamen pada bagian bawah menyimpan makna simbolik yang saling berkaitan. Gelungan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan kepala, tetapi juga merepresentasikan dimensi spiritual, karena *gelungan* identik dengan gunung sebagai stana para Dewa sekaligus dilengkapi bunga-bunga sebagai hiasan yang dimana bunga menjadi media pemujaan umat Hindu. Sementara itu, pemilihan warna merah pada baju dan kamen tidak berhenti pada nilai estetikanya saja, melainkan membawa makna keberanian yang berakar pada kebenaran, sehingga mempertegas karakter seorang emban dalam tokoh Condong.

Dengan demikian, tata busana tari Condong Legong Kraton dapat dipahami sebagai bahasa simbolik yang menghubungkan dunia manusia dengan alam semesta. Lewat rias dan busana, tarian ini juga menyampaikan nilai-nilai estetis melalui keindahan visual, makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta nilai religius melalui simbol-simbol sakral yang melekat. Berikut merupakan keterkaitan konsep Tri Angga pada rias dan busana tari Condong Legong Kraton:

Tabel 3. Klasifikasi Konsep *Tri Angga* dalam Rias dan Busana Tari *Condong Legong Kraton*

Bagian <i>Tri Angga</i>	Unsur Rias & Busana	Deskripsi	Makna	Keterkaitan dengan konsep <i>Tri Angga</i>
<i>Utama angga</i> (Kepala)	Rias Wajah	Terdiri dari: Bentuk V diantara kedua alis (cundang), Warna kuning, merah, biru pekat pada kelopak mata dan Titik tiga pada sisi kanan dan kiri alis (urna)	Melambangkan Tuhan dengan wujud sebagai pencipta (Dewa Brahma):merah, pemelihara (Dewa Wisnu): biru pekat dan pelebur (Dewa Siwa): putih yang disebut sebagai <i>Tri Murti</i> dalam agama Hindu	sebagai pusat spiritual dan kesadaran tertinggi
	Gelungan	Gelungan (Hiasan kepala) tari <i>Condong Legong Kraton</i> yang kedua sisi kanan dan kirinya terpasang dua pohon kawat (bancangan) dihiasi bunga jepun dan ujungnya dihiasi dengan bunga <i>kembang</i> sepatu.	<i>Gelungan</i> merupakan lambang dari kesucian dan kemuliaan. <i>Bancangan</i> melambangkan sebuah gunung, dimana dalam masyarakat Bali gunung merupakan stana para Dewa, dan juga bunga-bunga yang menghiasi bancangan tersebut merupakan sarana persembahyangan umat Hindu.	
<i>Madya angga</i> (Badan)	Baju <i>prada</i> berwarna merah, badong, lamak, tutup dada, sabuk <i>lilit</i> , ampok-ampok	Baju dipergunakan untuk menutup nbadan bagian atas dengan ditutup sabuk <i>lilit</i> setelahnya, badong dipergunakan pada leher, lamak dipergunakan menggantung didepan dada dengan ditutup oleh penutup dada dan terakhir adalah ampok-ampok yang dilingkarkan di badan.	Warna merah bermakna sebagai keberanian yang didasari kebenaran	sebagai media ekspresi
<i>Nista angga</i> (Kaki)	Kamen <i>prada</i> berwarna merah	Kamen dililitkan pertama kali pada bagian tubuh bawah sebagai awal pon-	Memperkuat posisi dan kestabilan tubuh saat menari	sebagai dasar pijakan yang menyatu dengan ke-

dasi sebelum menggunakan aksesoris tari lainnya. Kamen di- pergunakan dari ping- gang hingga mata kaki	sebagai lambang dari kebijaksanaan dan kerendahan hati	hidupan.
--	---	----------

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tata rias dan busana tari *Condong Legong Kraton* tidak hanya memiliki nilai keindahan saja tetapi juga sebagai sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari identitas tokoh dan nilai-nilai simbolik masyarakat Bali. Busana penari *Condong* mengacu pada kostum tokoh *emban* dalam drama-tari klasik *Gambuh*. Sama halnya dengan rias yang dipergunakan, dalam busana tari *Condong* tidak hanya sebagai tampilan visual estetis saja, tetapi juga mempertegas identitas peran penokohan dan merepresentasikan nilai-nilai.

Tata rias dan busana tari *Condong Legong Kraton* merepresentasikan konsep *Tri Angga*, dimana rias wajah dan penggunaan *gelungan* pada bagian utama (kepala) penuh dengan simbolisme spiritual, bagian madya (badan) yaitu tentang penekanan pada struktur busana sebagai media ekspresi dan bagian nista (kaki) sebagai sebuah dasar pijakan. Hubungan ini juga merupakan bentuk refleksi dari konsep Ketiga aspek ini ketika dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce memperlihatkan fungsi rias dan busana tidak hanya sebagai pelengkap dalam suatu tari saja tetapi mengandung tentang nilai-nilai tentang spiritualitas dan keharmonisan.

Referensi

- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.
- Ariyasa, Putu, Darmawan Stah, Negeri Mpu, and Kuturan Singaraja. 2024. "KARAWITAN BALI DALAM FILSAFAT SENI LEO TOLSTOY." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Filsafat Hindu* 118–27. <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/223>.
- Armi, Rahayu Febri, and Herlinda Mansyur. 2022. "Bentuk Penyajian Tari Hari Langsung Tari Kreasi Masyarakat Kota Pekanbaru." *Jurnal Sendratasik* 11:219–26. doi:10.24036/js.v11i2.114425.
- Ayu, Kadek, Juni Aryani, Ni Made Arshiniwati, and Ni Luh Sustiwati. 2022. "ESTETIKA TATA RIAS DAN TATA BUSANA TARI BARIS KEKUPU DI BANJAR LEBAH, DESA SUMERTA KAJA, DENPASAR." *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni* 2(2):270–82. doi:10.5281/ZENODO.7672810.
- Bagus, Ida, and Gede Subawa. 2024. "Agama Hindu Dan Budaya Bali: Warisan Luhur Dalam Kehidupan Modern." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7(4):104–13. doi:10.37329/KAMAYA.V7I4.3805.
- Bagus, Ida, Nyoman Wartha, Wayan Gede, and Purna Martha. 2021. "FUNGSI TARI GAMBUH DALAM UPACARA DEWA YADYA DI PURA DESA ADAT BATUAN, KECAMATAN SUKAWA-

- TI, KABUPATEN GIANJAR.” *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 11(3). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/3092>.
- Bandem, I. Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan.
- Bandem, I. Made. 2004. *Kaja Dan Kelod: Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Dibia, I. Wayan. 2012. *Taksu Dalam Seni Dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Dibia, I. Wayan, & Ballinger, R. 2004. *Balinese Dance, Drama & Music*. USA: Periplus.
- Hidayat, Puji Maharani, and R. Indriyanto. 2025. “Topeng Ireng Wira Catra in Wanurejo Village Magelang District: An Analysis of the Development of Performance Form and Function.” *Jurnal Sendratasik* 14(2):1–16. doi:10.24036/ADYG2355.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, and Shaleh Shaleh. 2023. “KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI.” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 11(2):341–48. doi:10.46368/JPD.V11I2.902.
- Nengah Kadek Selamat, I Wayan Suja, and Ida Bagus Putu Arnyana. 2025. “Dari Pura Ke Kelas: Menanamkan Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Transformasi Pendidikan.” *Journal of Education Action Research* 9(2):326–32. doi:10.23887/jear.v9i2.89917.
- Nuryani, Wenti, Suminto A. Sayuti, and Dwi Siswoyo. n.d. “Nilai-Nilai Pendidikan Tata Busana Dan Rias Srimpi Pandhelori Dalam Perspektif Hermeneutik.”
- Putri, Okta Piana, and Afifah Asriati. 2023. “Penerapan Tari Persembahan Beras Kunyit Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Upaya Pelestarian Tari Tradisional Di MTsN Sarolangun.” *Jurnal Sendratasik* 12:280–89. doi:10.24036/js.v12i2.120569.
- Rijal Fadli, Muhammad. 2021. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” 21(1):33–54. doi:10.21831/hum.v21i1.
- Sari, Afifah Wulan Aprilia, and Yusria Fahmiana. 2025. “ANALISIS SIMBOL FILOSOFI TATA RIAS DAN BUSANA TOKOH SUPRABAWATI DALAM WAYANG WONG GAYA YOGYAKARTA.” *Jurnal Sitakara* 10(1):12–20. doi:10.31851/SITAKARA.V10I1.15150.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. 2024. “Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(4):2721–31. doi:10.29303/JIPP.V9I4.2657.
- Suhendra, Eka Ari. 2023. “Cultural Communication through Gambuh Dance : A Historical Performing Art from Bali.” *Bali Tourism Journal* 7(3):43–46. doi:10.36675/BTJ.V7I3.95.
- Suryadana, I. Putu Putra, I. Wayan Mudra, and I. Nyoman Suardina. 2021. “Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen Dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu Di Bali.” *HASTAGINA: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif* 1(01):8–17. doi:10.59997/HASTAGINA.V1I01.68.